

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan fundamental yang masih dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Meskipun berbagai program penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintah, isu kemiskinan tetap menjadi tantangan yang kompleks dan multidimensi. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan keterbatasan dalam hal pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, perumahan layak, dan kesempatan kerja yang produktif. Fenomena ini tidak hanya berdampak terhadap kesejahteraan individu, tetapi juga menghambat laju pertumbuhan dan pemerataan pembangunan nasional. Penduduk miskin merupakan satu atau sekelompok penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini ditandai apabila tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, serta tempat tinggal. Salah satu penyebab kemiskinan di Indonesia adalah melambatnya angka laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini tentunya akan memberikan dampak buruk terhadap sektor lain seperti angka kesejahteraan masyarakat yang tidak dapat bertumbuh dengan baik (Padang & Murtala, 2020).

Laporan tahunan yang dilakukan oleh BPS (2023) dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi. Hal ini dibuktikan dengan angka kemiskinan tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018, kemudian mengalami kenaikan hingga tahun 2021 dan turun kembali di tahun 2022. Oleh karena itu, penelitian mengenai kemiskinan di Indonesia, khususnya

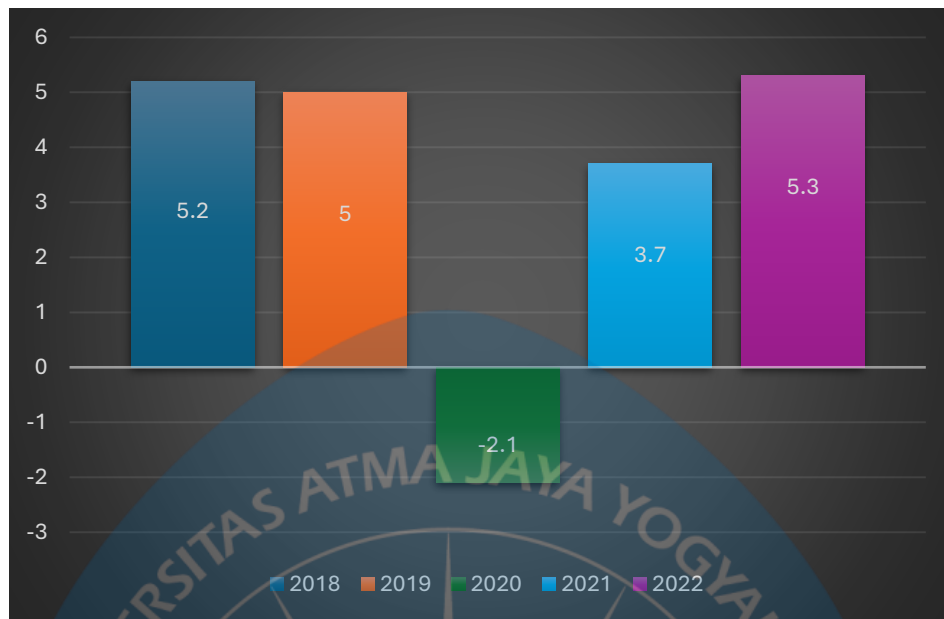
terkait jumlah penduduk miskin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Angka jumlah penduduk miskin di Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari laporan tahunan BPS pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia tahun 2018 - 2022

TAHUN	PENDUDUK MISKIN (ribu jiwa)
2018	25.675
2019	24.786
2020	26.424
2021	27.543
2022	26.161

Sumber: BPS, 2023.

Pada Tabel 1.1 di atas, terjadi penurunan di tahun 2019. Penduduk miskin mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbaikan pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia baik dalam kesehatan maupun kemampuan bekerja, serta pembangunan infrastruktur sebagai upaya pemerintah untuk melakukan perbaikan perekonomian khususnya di Indonesia. Adanya perbaikan sumber daya manusia dengan didukung infrastruktur yang memadai menjadi salah satu modal utama untuk melakukan pembangunan perekonomian yang ada di Indonesia (Kasnelly & Wardiah, 2021). Perkembangan nilai Produk Domestik Bruto Indonesia pada lima tahun berakhir yang dapat dilihat pada Gambar 1.1



Sumber: *World Bank*, 2023.

Gambar 1.1
Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2018 – 2022

Pada Gambar 1.1 di atas maka dapat diketahui bahwa angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan di tahun 2020 dan kembali naik secara signifikan di tahun 2021. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami gangguan dan cenderung menurun salah satunya disebabkan oleh pandemi *Covid-19*. Adanya pembatasan aktifitas perekonomian mengakibatkan penurunan pendapatan baik sektor penyedia barang maupun jasa (Soleha, 2020). Menurut laporan tahunan Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang dituliskan oleh Firzada (2021), dijelaskan bahwa kenaikan angka PDB merupakan hasil dari proses produksi dan jasa yang optimal. Angka PDB yang naik menjadi salah satu pertanda perbaikan perekonomian di Indonesia dari semua wilayah.

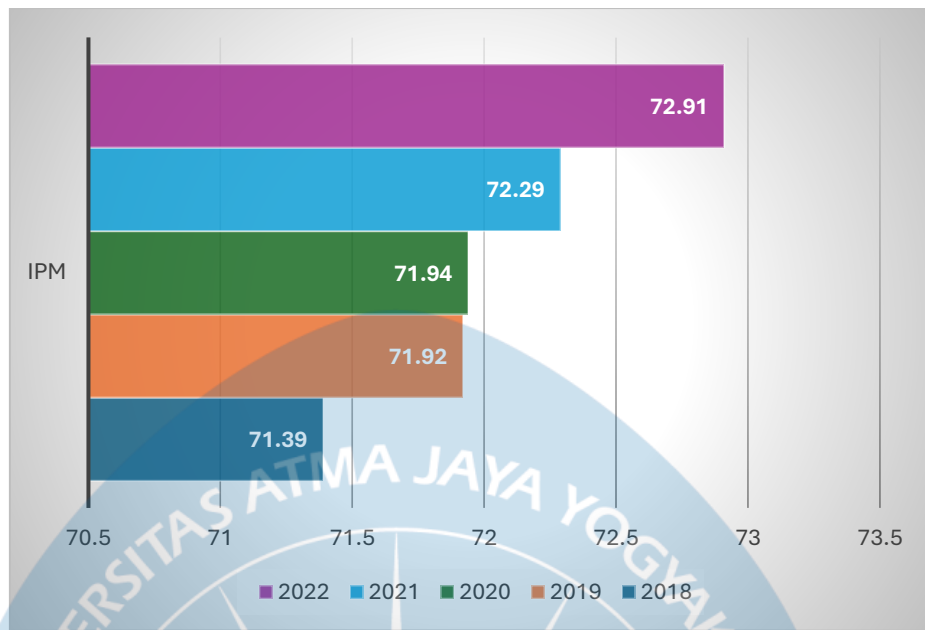
Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas hidup serta tingkat kesejahteraan

masyarakat pada suatu negara. Pengukuran IPM ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui perkembangan kemajuan pembangunan suatu wilayah maupun negara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat tiga dimensi pengukuran yang meliputi kesehatan, pendidikan serta standar hidup yang layak. Dimensi kesehatan diukur dengan umur harapan hidup saat lahir, kemudian dimensi pendidikan ditentukan oleh rata – rata lama sekolah pada usia dua puluh lima tahun ke atas dan harapan lama sekolah pada usia tujuh tahun. Dimensi standar hidup yang layak diukur dengan pengeluaran riil perkapita yang disesuaikan (BPS, 2021).

IPM menjadi sasaran utama pada sebuah konsep yang mengatakan manusia adalah tujuan akhir sebuah pembangunan dan bukan menjadi alat pembangunan. Dasar pembangunan manusia merupakan hasil dari pertumbuhan yang positif pada sektor ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan hidup, serta perubahan kesejahteraan manusia. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi IPM di Indonesia. Bantuan pemerintah terhadap pendidikan berupa APBN yang dialokasikan minimal 20 persen untuk perkembangan pendidikan di Indonesia. Sidabutar et al (2020) menjelaskan bahwa pendapatan daerah dapat membantu alokasi bantuan terhadap pendidikan di Indonesia. Bantuan pendidikan dialokasikan berupa gaji tenaga pendidik, pembangunan sekolah, pembelian peralatan sekolah secara gratis, dan lain sebagainya. Kualitas masyarakat melewati pendidikan berdampak untuk IPM karena dapat membantu kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya serta mampu bersaing dalam dunia kerja (Maryozi et al, 2022).

Minat sekolah untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi masyarakat Indonesia menurun pada setiap tahunnya. Pada data BPS (2023) melaporkan

bahwa minat untuk melanjutkan ke jenjang SMA dan Perguruan tinggi menurun pada setiap tahunnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti mahalnya biaya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, lingkungan hidup yang kurang peduli akan pendidikan, dan menurunnya motivasi belajar siswa. Demikian kualitas sumber daya manusia akan mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan masyarakat yang menerima pendidikan yang lebih tinggi. Tentu saja hal ini memberikan tekanan kepada masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan wajib bahkan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Dampak paling umum atas fenomena ini adalah banyak masyarakat yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang sesuai dengan standar daerah. Hal ini terjadi karena masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dianggap kurang kompeten dibandingkan dengan masyarakat yang mendapatkan pendidikan tinggi (Prakoso, 2019). Apabila masyarakat terus menerus dalam kondisi ini, tingkat kesejahteraan menurun karena tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok yang sesuai dengan standar seperti jumlah konsumsi dan daya beli masyarakat. Akibatnya, angka IPM ikut menurun sesuai dengan kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Angka IPM Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan pada setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari laporan tahunan BPS pada grafik di bawah ini.



Sumber : BPS, 2023.

Gambar 1.2
IPM di Indonesia tahun 2018 – 2022

Pada Gambar 1.1 di atas, dijelaskan bahwa angka IPM di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun berakhir mengalami kenaikan yang cukup baik. Pada tahun 2021 ke 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yang menggambarkan adanya perbaikan tingkat kesejahteraan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2014 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2014 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2014 – 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2014 – 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak:

1. Bagi penulis, menambah informasi serta wawasan terutama pada perkembangan perekonomian, tingkat kemiskinan, dan IPM di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, dapat memberikan referensi sebagai pertimbangan kebijakan khususnya dalam membantu menyelesaikan masalah pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan IPM di Indonesia.
3. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai media literatur dan bahan pertimbangan untuk studi dan penelitian dimasa yang akan datang terkait dengan riset ini.

1.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2014 – 2022.
2. Diduga variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2014 – 2022.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan sebagai acuan untuk membantu peneliti serta pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Sistematika yang akan digunakan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri atas beberapa sub bab. Berikut adalah sistematika penulisan ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: PENELITIAN SEBELUMNYA

Bab kedua merupakan bagian yang berisi dari tinjauan – tinjauan pustaka yang melandasi penelitian yaitu produk domestik bruto (PDB), jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia (IPM) yang berkaitan dengan penelitian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ketiga merupakan bagian metode penelitian yang berkaitan dengan sumber data, alat analisis, model estimasi penelitian, serta batasan operasional penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat merupakan uraian yang berisi hasil dan pembahasan dari penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan penjelasannya.

BAB V: PENUTUP

Bab kelima merupakan bagian yang berisi kesimpulan, pembahasan, serta saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.